

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola adalah salah satu kegiatan olahraga yang populer dan memasyarakat di Indonesia bahkan dunia. Hal ini terlihat dari antusiasme baik itu anak-anak, orang muda, orang tua, laki-laki, bahkan wanita pun begitu tertarik dengan olahraga ini. Dapat dikatakan tidak ada satu negara yang rakyatnya tidak tahu permainan sepakbola.

Pada umumnya masyarakat Indonesia sangat menyukai permainan sepakbola, ini dibuktikan dengan masuknya negara kita menjadi anggota FIFA pada tahun 1952, yaitu induk organisasi sepakbola yang mengatur dan mengadministrasikan semua kegiatan sepakbola di seluruh dunia. Selain itu masyarakat Indonesia banyak yang mendirikan klub-klub dan sekolah-sekolah sepakbola yang merupakan wadah pembinaan serta penyaluran bakat. Prestasi sepakbola akan diperoleh jika adanya kompetisi yang rutin, fasilitas yang memadai, dan tersedianya aparat pertandingan dalam hal ini wasit yang berkualitas untuk memimpin pertandingan tersebut. Dalam pertandingan sepakbola dibutuhkan peraturan permainan, karena dengan adanya peraturan permainan diharapkan pertandingan bisa berjalan dengan lancar.

Dijelaskan dalam buku *FIFA For the game, For the world* (2008:ii) yang terdiri dari 17 pasal ada prosedur yang harus diperhatikan dan dilaksanakan, yaitu:

1. Lapangan Permainan
2. Bola
3. Jumlah Pemain
4. Perlengkapan Pemain
5. Wasit
6. Asisten Wasit
7. Lamanya Pertandingan
8. Memulai dan Memulai Kembali Pertandingan
9. Bola di Dalam dan di luar Lapangan
10. Cara Mencetak Gol
11. *Offside*

Salman, 2014

Hubungan Antara Hasil Pendidikan Wasit Sepakbola Tingkat Ciii, Cii, Dan Ci Dengan Kemampuan Melaksanakan Tugas Di Wilayah Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

12. Pelanggaran dan Kelakuan Tidak Sopan
13. Tendangan Bebas
14. Tendangan Penalti
15. Lemparan ke Dalam
16. Tendangan ke Gawang
17. Tendangan Sudut.

Dengan adanya peraturan permainan yang harus dilaksanakan oleh semua pemain, maka dibutuhkan pula seorang pengawas atau hakim dalam sebuah pertandingan, agar peraturan yang ada benar-benar dilaksanakan dan diterapkan, serta tidak merugikan salah satu pihak. Untuk itulah seorang wasit berperan penting dalam memberikan kontribusi terhadap permainan dengan cara menerapkan peraturan permainan di lapangan dengan seadil-adilnya.

Permainan sepakbola dipimpin oleh seorang wasit dengan dibantu oleh dua orang asisten wasit dan satu orang wasit cadangan. Untuk menjadi seorang wasit sepakbola harus memenuhi persyaratan sebagaimana yang dijelaskan oleh Husyadi (2008:5), siapapun bisa menjadi seorang wasit, tentu dengan melewati syarat- syarat sebagai berikut:

1. Usia minimal 16 tahun dan maximal 46 tahun
2. Minimal tingkat pendidikan SMA
3. Lulus kursus wasit sesuai dengan tingkatannya
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Ramah dan tegas

Selain dari persyaratan menjadi wasit terdapat juga tugas seorang wasit yang tercantum dalam peraturan permainan (*laws of the game FIFA*) (2008:30) yang mengatakan bahwa kekuasaan dan tugas wasit adalah:

1. Menegakan peraturan permainan.
2. Memimpin pertandingan bekerjasama dengan asisten wasit dan dengan *official* keempat apabila ada penugasannya.
3. memastikan bahwa setiap bola yang dipakai telah memenuhi persyaratan yang telah diuraikan
4. Memastikan bahwa perlengkapan yang dipakai pemain telah memenuhi persyaratan.

5. Bertindak sebagai pencatat waktu (*time keeper*) dan mencatat hasil pertandingan.
6. Membuat keputusan untuk menghentikan, menunda, atau mengakhiri pertandingan karena adanya gangguan/ campur tangan pihak luar dalam bentuk apapun.
7. Memberikan hukuman terhadap pelanggaran yang paling berat, apabila seorang pemain pada waktu bersamaan melakukan pelanggaran lebih dari satu kali.
8. Melakukan tindakan disiplin terhadap pemain yang melakukan pelanggaran, baik berupa peringatan (kartu kuning) atau pengusiran dari lapangan permainan (kartu merah)
9. Melakukan tindakan terhadap *official* keempat yang bertindak dengan cara-cara yang tidak bertanggungjawab, dan mengusir/mengeluarkan mereka dari lapangan permainan dan daerah sekitarnya apabila menurut pendapatnya hal itu perlu dilakukan
10. Bertindak atas saran asisten wasit mengenai insiden yang tidak dilihatnya.
11. Melarang orang yang tidak berkepentingan masuk lapangan permainan.
12. Menghentikan pertandingan, jika menurut pendapatnya seorang mengalami cedera serius dan memastikan bahwa pemain tersebut telah diangkat keluar lapangan.
13. Permainan tetap dilanjutkan sampai bola di luar permainan jika menurut pendapatnya, pemain hanya mengalami cedera ringan.
14. Memulai kembali pertandingan setelah dihentikan.
15. Menyerahkan kepada pejabat yang berwenang laporan pertandingan.

Untuk memiliki kualitas seorang wasit yang baik, harus terlebih dahulu wasit tersebut memiliki pengalaman yang cukup, pemahaman peraturan yang baik, memiliki wawasan yang luas, sehat, memiliki kondisi fisik yang baik, dan dinyatakan telah lulus kursus wasit sesuai dengan tingkatannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hussyadi (2008:6) mengenai masalah tingkatan-tingkatan wasit sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|-------------------------------|
| 1. Sertifikasi C III | : Wasit Perserikatan (Pencab) |
| 2. Sertifikasi C II | : Wasit Daerah (Pengda) |
| 3. Sertifikasi C I | : Wasit Nasional |
| 4. Sertifikasi FIFA | : Wasit internasional/Asia |

Dalam pembinaan wasit yang dilakukan setiap provinsi di Indonesia mengacu kepada program kerja PSSI sebagai pedoman yang paling utama yaitu untuk menjadi seorang wasit harus mengikuti kegiatan pelatihan atau pendidikan

Salman, 2014

Hubungan Antara Hasil Pendidikan Wasit Sepakbola Tingkat Ciii, Cii, Dan Ci Dengan Kemampuan Melaksanakan Tugas Di Wilayah Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang biasa disebut kursus wasit sesuai dengan tingkatannya seperti CIII wasit perserikatan (Pencab), CII wasit daerah (Pengda), CI wasit nasional dan FIFA wasit Internasional/Asia.

Wasit Kota Bandung merupakan salah satu Pencab yang selalu memberikan kontribusi besar pada pembibitan wasit sepakbola di Indonesia yang sampai saat ini sudah bertugas sesuai dengan pada tingkatannya. Banyaknya klub sepakbola di Kota Bandung yang menjadikan banyaknya juga jumlah kompetisi dan pertandingan sehingga membutuhkan perangkat pertandingan yang banyak. Dengan demikian belum tentu juga banyaknya kontribusi wasit di Pencab Kota Bandung dapat menjadikan kualitas wasit itu bagus namun bisa saja kualitas wasitnya masih kurang dan di bawah rata-rata sehingga perlunya hal ini dikaji dan diteliti agar kualitas wasit Pencab di wilayah Kota Bandung dapat diketahui kemampuannya sesuai dengan tingkatannya CIII Pencab, CII Pengda, dan CI Nasional.

Dalam pelaksanaannya wasit yang sudah memiliki atau lulus kursus tingkat CIII, maka berhak bertugas ditingkatannya Pencab, dengan kompetisi yang diadakan di Pencab setempat. Untuk wasit yang lulus kursus tingkat CII, maka berhak bertugas ditingkatannya Pengda, dengan kompetisi yang diadakan di Pengda setempat seperti di Jawa Barat contohnya yaitu kompetisi Piala Suratin, Haornas, Kelompok Umur yang melibatkan seluruh klub yang ada di Jawa Barat dan masih banyak jenis kompetisi lainnya yang melibatkan seluruh klub, Sekolah ataupun Universitas di Jawa Barat. Tingkatan yang selanjutnya merupakan CI Nasional, maka berhak bertugas di tingkat Nasional, dengan kompetisi yang diselenggarakan oleh PSSI Pusat selaku induk organisasi sepakbola tertinggi di Indonesia, contoh jenis kompetisinya yaitu ISL (*Indonesian Super League*), Divisi Utama Nasional, Liga Amatir Nasional (Divisi I, II, III, dan Kelompok Umur).

Wasit merupakan pengatur pertandingan yang memiliki hak penuh selama pertandingan kepada seluruh pemain, pelatih, serta *official* sebuah tim. Karena perannya yang sangat penting, wasit dituntut memiliki pengetahuan tentang

peraturan permainan, kemampuan memimpin perandingan, ketegasan dalam menerapkan peraturan permainan, dan berjiwa adil. Selain itu, dituntut juga memiliki kemampuan kondisi fisik yang prima, gerak yang lincah, gesit, dan mempunyai tingkat kejelian yang baik. Apalagi pertandingan zaman sekarang permainannya lebih atraktif, agresif dan cepat.

Kondisi fisik merupakan aspek yang sangat penting dari keseluruhan tubuh manusia, yang nantinya akan memberikan kesanggupan pada seseorang untuk menjalani hidup yang produktif serta dapat menyesuaikan diri setiap beban fisik yang layak. Kemampuan seseorang untuk menunaikan tugasnya sehari-hari dengan gampang, tanpa merasa lelah yang berlebihan, dan masih mempunyai sisa atau cadangan tenaga untuk keperluan yang mendadak.

Tingkat kesegaran jasmani sangat penting dan sesuai dengan kebutuhan wasit yang selalu dihadapkan dengan pertandingan atau permainan modern yang cepat, karena bila kesegaran jasmani meningkat akan memiliki kekuatan dan ketahanan untuk melakukan aktifitas tugas memimpin pertandingan tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Wasit yang mempunyai dasar kesegaran jasmani yang baik, dan kondisi fisik yang prima melalui latihan rutin, akan lebih bersemangat dalam setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya. Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa kesegaran jasmani merupakan faktor penentu dalam setiap kepemimpinan wasit di lapangan, baik pada saat bertugas maupun dalam kehidupan di masyarakat, dan diharapkan bisa menumbuhkan kedisiplinan.

Menurut Karpovich (1917) dalam Sudarno, SP, (1992:9) kesegaran jasmani didefinisikan sebagai “kemampuan seseorang untuk melakukan satu tugas khas yang memerlukan kerja muskular dimana kecepatan dan ketahanan merupakan kriteria utama. Seseorang yang mempunyai kesegaran jasmani yang baik akan mampu memenuhi tuntutan fisik tertentu”.

Kesegaran jasmani mencakup pengertian yang kompleks maka baru dapat dipahami jika mengetahui tentang komponen-komponen kesegaran jasmani yang

saling berkaitan antara satu dengan yang lain, namun masing-masing komponen memiliki ciri-ciri tersendiri yang berfungsi pokok pada kesegaran jasmani seseorang. Agar wasit dapat dikatakan kondisi fisiknya atau kesegaran jasmaninya baik, maka status setiap komponennya harus dalam kategori baik. Menurut Purnomo Ananto (2000:25) komponen kesegaran jasmani yang berkaitan dengan kesehatan pada umumnya adalah

1. Daya tahan jantung dan paru-paru (*cardiorespiratory endurance*)
Komposisi tubuh (*body composition*)
2. Kelenturan (*flexibility*)
3. Kekuatan otot (*muscular strength*)
4. Daya tahan otot (*muscular endurance*)

Dengan demikian jika seorang wasit memiliki kemampuan fisik yang baik, diharapkan bisa mengambil keputusan dengan tenang, tepat, dan tidak terburu-buru karena selalu dekat dengan tempat kejadian. Keputusan seorang wasit tidak boleh terpengaruh oleh keadaan sekitar, baik pengaruh yang ditimbulkan oleh pemain, penonton, pelatih dan *official*. Keputusan seorang wasit sangat menentukan jalannya pertandingan karena sering terjadi masalah yang anarkis dalam sepakbola disebabkan oleh keputusan seorang wasit yang tidak benar. Wayne Weiton (1992) (www.anneahira.com/wasit-sepak-bola.htm) menerangkan tentang pengambilan keputusan yang meliputi kegiatan mengevaluasi alternatif dan membuat pilihan terhadap alternatif-alternatif itu. Dengan demikian seorang wasit dituntut untuk mengevaluasi alternatif dan memilih berdasarkan informasi yang dilihat yang diperoleh dari hakim garisnya. Modal ini merupakan salah satu syarat yang penting bagi seorang wasit. Karena itulah seorang wasit harus memiliki kondisi fisik yang baik, sehingga diharapkan dalam pengambilan keputusan di lapangan, bisa tepat, adil dan tidak mudah terpropokasi.

Banyak kasus yang terjadi dan mengganggu jalannya pertandingan, yang salah satunya disebabkan ketidakpuasan atas keputusan yang diberikan oleh seorang wasit. Dalam pertandingan dengan tempo yang cepat dan penuh tekanan tidak cukup membuat ruang bagi wasit untuk berfikir jernih dan membuat

Salman, 2014

Hubungan Antara Hasil Pendidikan Wasit Sepakbola Tingkat Ciii, Cii, Dan Ci Dengan Kemampuan Melaksanakan Tugas Di Wilayah Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keputusan akurat, sehingga selalu ada tim yang merasa dirugikan oleh keputusan wasit. Bukti di pertandingan kompetisi Nasional yang terjadi diantaranya pada saat gelaran hari pertama babak 8 besar Liga Indonesia antara kesebelasan Arema Malang vs Persiwa Wamena yang berlangsung rusuh. Suporter Arema Malang yang pernah menyandang predikat suporter terbaik mengamuk dan membakar Stadion Brawijaya Kediri, insiden di 15 menit waktu normal yang tersisa, saat kedudukan skor 2-1 untuk keunggulan Persiwa Wamena. Aksi ini diakibatkan dari keputusan wasit yang menganulir tiga gol tim Singo Edan yang di cetak Patricio Morales dan Emir Mbamba. Bagi pecinta sepakbola yang melihat bisa mentolelir keputusan wasit yang menganulir gol kedua Patricio Morales karena dianggap ada dalam posisi *offside*, tapi gol yang terakhir yang dianulir wasit adalah kesalahan terbesar seorang wasit. Inilah pemicu kemarahan semua suporter Singo Edan. Pada sore harinya gelaran lanjutan final 8 besar liga indonesia antara Persija vs Persik Kediri sama-sama diakhiri dengan kericuhan yang penyebabnya adalah keputusan wasit yang salah dengan mengesahkan gol Cristian Gonzalez ke gawang Persija dan membuat kedudukanimbang sampai akhir pertandingan. Tidak hanya itu, keputusan wasit yang tidak menambah waktu pertandingan membuat tim Macan Kemayoran geram dan menyerang wasit serta kedua asistennya, bahkan pemain Persija dan Aremapun tak luput dari adu mulut.

Pada pertandingan kompetisi nasional lainnya antara Perseman Manokwari berhadapan dengan Persiba Bantul tahun 2013 di Sleman telah terjadi pengejaran terhadap wasit oleh pemain, ofisial, dan supporter yang penyebabnya adalah wasit mendiamkan *handball* dari pemain Persiba Bantul di kotak penalti. Sebelum itu, pada akhir April di Stadion Siliwangi Bandung, wasit dipukul pemain Persiwa Wamena Pieter Rumaropen yang tidak menerima keputusan atas diberikannya penalti untuk tim tuan rumah Pelita Bandung Raya.

Selain itu bukti yang terjadi di turnamen Internasional Piala Dunia 2006 di Jerman, satu-satunya wasit asal Inggris di ajang itu, membuat sebuah kekeliruan ketika memimpin pertandingan antara Australia melawan Kroasia. Wasit tersebut

Salman, 2014

Hubungan Antara Hasil Pendidikan Wasit Sepakbola Tingkat Ciii, Cii, Dan Ci Dengan Kemampuan Melaksanakan Tugas Di Wilayah Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lupa telah mengeluarkan 2 kartu kuning untuk pemain Kroasia. Seharusnya ketika menerima kartu kuning kedua keluar dari pertandingan dan tetapi di keluarkan menit-menit akhir pertandingan ketika kartu kuning ketiga diterima pemain tersebut.

Masih dalam ajang Piala Dunia 2006, wasit asal Spanyol, membuat rakyat Australia menangis dan mengecam keputusan kontroversialnya. Dalam babak 16 besar Piala Dunia itu Australia menaruh harapan besar bahwa tim kesayangan mereka melangkah menuju babak 8 besar. Dan harapan itu nyaris terwujud, ketika sampai akhir pertandingan babak kedua kedudukan masih sama 0-0. Sampai suatu ketika pada menit ke 93 di masa *injury time*, Fabio Grosso, pemain Italia, menerobos sisi kiri pertahanan Australia. Perlu sedikit ketenangan dan sedikit *trick* ketika Fabio Grosso yang dibayang-bayangi pemain belakang Australia kemudian menjatuhkan diri. Dan hasilnya adalah wasit memberikan hadiah tendangan penalti untuk tim Italia. Tayangan ulang di televisi memperlihatkan gerakan Fabio Grosso berusaha mengaitkan kakinya ke kaki pemain belakang Australia untuk kemudian menjatuhkan diri. Diving Fabio Grosso dituntaskan tendangan penalti Francesco Totti untuk mengubur harapan rakyat Australia.

Sebagaimana telah dipaparkan berkaitan dengan syarat, tugas, kursus, kesegaran jasmani wasit, dan fenomena yang terjadi dalam pertandingan sepakbola ini tentunya ada kurikulum yang dilaksanakan, kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum yang ada di PSSI dan digunakan oleh seluruh instruktur wasit di Indonesia pada saat kursus wasit itu dilaksanakan.

Kurikulum merupakan suatu hal yang penting karena bagian dari program pendidikan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan bukan semata-mata hanya menghasilkan suatu bahan pelajaran. Kurikulum tidak hanya memperhatikan perkembangan dan pembangunan masa sekarang tetapi juga mengarahkan perhatian ke masa depan. Sejalan dengan hal tersebut J. Galen Saylor *et al.* (Rudi, 2006:2) mengemukakan bahwa “Kurikulum adalah sebagai sebuah perencanaan untuk memperbaiki seperangkat pembelajaran untuk

Salman, 2014

Hubungan Antara Hasil Pendidikan Wasit Sepakbola Tingkat Ciii, Cii, Dan Ci Dengan Kemampuan Melaksanakan Tugas Di Wilayah Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seseorang agar menjadi terdidik”. Sedangkan pendapat R Ibrahim (2005) (Rudi, 2006:5) mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu ”kurikulum sebagai substansi, sistem, dan bidang studi”. Selain itu Hamid Hasan (1988) (Rudi, 2006:6) mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

1. kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
2. kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
3. kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.
4. kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekwensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian kurikulum adalah seperangkat perencanaan pengajaran yang sistematis yang berisi pernyataan tujuan, organisasi konten, organisasi pengalaman belajar, program pelayanan, pola belajar mengajar, dan program evaluasi agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dan perubahan tingkah laku pada orang yang mempelajarinya.

Dengan demikian kurikulum ini sangat mempengaruhi terhadap pondasi pembibitan wasit muda yang ada di Indonesia serta kemampuan melaksanakan tugas di lapangan, berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin mengungkap apakah dengan kurikulum seperti itu sudah mampu memberikan kesesuaian terhadap hasil yang baik dalam pencapaian kursus wasit maupun kemampuan melaksanakan tugas pada tingkatan CIII (Perserikatan), CII (Daerah), maupun CI (Nasional).

Jika dilihat dari hal tersebut muncul maka penulis ingin meneliti permasalahan yang berjudul hubungan antara hasil pendidikan wasit sepakbola

Salman, 2014

Hubungan Antara Hasil Pendidikan Wasit Sepakbola Tingkat Ciii, Cii, Dan Ci Dengan Kemampuan Melaksanakan Tugas Di Wilayah Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tingkat CIII, CII, dan CI dengan kemampuan melaksanakan tugas di wilayah Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Dalam dunia olahraga sepakbola, keberhasilan atau kegagalan suatu pertandingan bukan saja menjadi tanggung jawab pemain, manajer, atau pelatih, akan tetapi sangat dominan ditentukan oleh kepemimpinan wasit. Kurikulum pendidikan merupakan pondasi awal dalam pembentukan wasit dengan demikian kurikulum ini merupakan salah satu penunjang keberhasilan pembinaan dan pencetakan para wasit di Indonesia yang dibina melalui kursus/pelatihan wasit, selain itu seorang wasit dituntut untuk memiliki kondisi fisik yang baik dan mempunyai pemahaman peraturan permainan yang bagus. seperti yang diungkapkan oleh *FIFA (Federation Internationale De Football Association)* dalam bukunya yaitu *Laws Of The Game (FIFA 2008:4)*. Peraturan yang ada dalam buku *laws of the game* sifatnya baku dan tidak dapat diubah oleh pihak manapun dan hanya FIFA sendiri yang dapat mengubahnya. Untuk bisa menerapkan peraturan permainan tersebut, wasit dituntut memiliki kondisi fisik yang baik. Selain itu Sukintaka (1983:3), menjelaskan bahwa: “Dalam suatu pertandingan, wasit merupakan pembentuk situasi yang sangat penting, selain pemain dan penonton”.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka permasalahannya adalah

1. Bagaimana hubungan antara hasil pendidikan wasit sepakbola tingkat CIII dengan kemampuan melaksanakan tugas lapangan di wilayah Kota Bandung.
2. Bagaimana hubungan antara hasil pendidikan wasit sepakbola tingkat CII dengan kemampuan melaksanakan tugas lapangan di wilayah Kota Bandung.
3. Bagaimana hubungan antara hasil pendidikan wasit sepakbola tingkat CI dengan kemampuan melaksanakan tugas lapangan di wilayah Kota Bandung.

Salman, 2014

Hubungan Antara Hasil Pendidikan Wasit Sepakbola Tingkat Ciii, Cii, Dan Ci Dengan Kemampuan Melaksanakan Tugas Di Wilayah Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana hubungan antara hasil pendidikan wasit sepakbola dengan kemampuan melaksanakan tugas lapangan di wilayah Kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara hasil pendidikan wasit sepakbola tingkat CIII dengan kemampuan melaksanakan tugas lapangan di wilayah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui hubungan antara hasil pendidikan wasit sepakbola tingkat CII dengan kemampuan melaksanakan tugas lapangan di wilayah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara hasil pendidikan wasit sepakbola tingkat CI dengan kemampuan melaksanakan tugas lapangan di wilayah Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui hubungan antara hasil pendidikan wasit sepakbola dengan kemampuan melaksanakan tugas lapangan di wilayah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan ada manfaat dan kegunaan yang bisa digeneralisasikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis
 - a. Dapat dijadikan sumbangan bagi pengetahuan olahraga mengenai hubungan antara hasil pendidikan wasit sepakbola tingkat CIII, CII, dan CI dengan kemampuan melaksanakan tugas lapangan di wilayah Kota Bandung.
 - b. Memberikan bahan informasi bagi para pengurus PSSI baik itu di tingkat Pengcab, Pengda ataupun PSSI pusat sebagai wadah sepakbola di Indonesia.

Salman, 2014

Hubungan Antara Hasil Pendidikan Wasit Sepakbola Tingkat Ciii, Cii, Dan Ci Dengan Kemampuan Melaksanakan Tugas Di Wilayah Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Secara praktis

Dapat dijadikan pedoman/acuan bagi para Instruktur wasit di Indonesia sebagai pengajar dalam pelaksanaan kursus wasit maupun penugasan wasit sepakbola.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Mengenai Batasan masalah penelitian dijelaskan oleh Surakhmad (1998:36) :

Batasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara hasil pendidikan wasit sepakbola tingkat CIII, CII, dan CI dengan kemampuan melaksanakan tugas lapangan di wilayah Kota Bandung.
2. Sampel penelitian ini adalah para peserta pendidikan/pelatihan wasit sepakbola CIII (Pencab), CII (Daerah), dan CI (Nasional) Kota Bandung yang bertugas pada pertandingan Piala Edi Siswadi 2013.